

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut WHO kesehatan mental adalah keadaan kesejahteraan dimana seorang individu menyadari kemampuannya sendiri serta dapat mengatasi tekanan kehidupan yang normal, dapat bekerja secara produktif dan dapat berkontribusi di dalam komunitasnya. Jika terjadi gangguan kesehatan mental maka akan memberikan dampak yang luas pada bidang kesehatan, sosial, hak asasi manusia serta sektor ekonomi di seluruh dunia. Di Indonesia gangguan mental masih menjadi salah satu permasalahan yang signifikan. Riskesdas 2015 menyatakan bahwa prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia mencapai 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk di Indonesia untuk usia 15 tahun ke atas (Rahmayani et al., 2019).

Stres merupakan salah satu dampak yang timbul dari kesehatan mental yang terganggu. Pada tahun 1936, Selye Hans adalah orang pertama yang memperkenalkan pengertian stres yang berasal dari kata Latin 'stringere' yang berarti kelaparan, sengatan, kesakitan, dan penderitaan/ penderitaan fisik. Menurut Selye Setiap peristiwa eksternal atau dorongan internal yang mengancam untuk mengganggu keseimbangan organisme adalah stres. Dia mendefinisikan stres sebagai respons non-spesifik tubuh terhadap setiap permintaan. (Baba, 2017).

Stres dapat digambarkan sebagai perasaan yang berlebihan, tegang, khawatir. Sebagian besar orang pernah mengalami stres, terkadang untuk memotivasi menyelesaikan pekerjaan dan melakukannya dengan baik. Bagaimana stres berbahaya

bila terjadi berlebihan dan sampai mengganggu aktivitas sehari-hari dalam jangka panjang. Stres kerja merupakan reaksi yang merugikan terhadap tekanan yang berlebihan atau tuntutan di tempat kerja dan stres kerja juga merupakan respon psikologis individu terhadap tuntutan di tempat kerjanya dan lingkungan kerjanya. Pekerjaan yang berhubungan dengan rumah sakit atau kesehatan memiliki kecenderungan tinggi untuk terkena stres kerja atau depresi. Faktor yang mempengaruhi stres diantaranya adalah usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status perkawinan, masa kerja dan beban kerja. (Aiska, 2016).

Stres kini telah masalah yang umum pada kehidupan modern, termasuk stres yang berhubungan dengan pekerjaan (ILO, 2016). Stres kerja adalah respon fisik dan emosional yang berbahaya dan dapat terjadi ketika tuntutan pekerjaan yang ada melebihi kemampuan atau kontrol kerja yang dimiliki oleh pekerja (Alberta, 2017). Stres kerja menjadi hal yang beresiko bagi kesehatan dan keselamatan pekerja ketika pekerjaan yang dilakukan melebihi kapasitas, sumber daya dan kemampuan pekerja secara berkepanjangan (ILO, 2016).

Stres sering kali dikaitkan dengan tingkat kelelahan yang menumpuk yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi stres, kelelahan tidak hanya memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan petugas saja tetapi juga membahayakan kinerja petugas, yang mengakibatkan peningkatan risiko keselamatan pasien. Bukti empiris menunjukkan bahwa kelelahan yang terakumulasi dapat mempercepat reaksi trombotik dan bahkan menyebabkan serangan jantung mendadak. Industri layanan medis dan kesehatan sangat rentan terhadap akumulasi kelelahan yang berhubungan dengan

pekerjaan karena sifatnya yang khusus, seperti jam kerja yang panjang dan tidak teratur serta kurang istirahat dan tidur. Akumulasi kelelahan terkait pekerjaan terbukti dikaitkan dengan kelelahan petugas (Tang et al., 2019).

Di Jepang dan Korea, penyakit serebrovaskular dan kardiovaskular (CVD) yang terkait dengan kerja berlebihan telah diakui oleh pemerintah sebagai efek samping kerja. Kerja berlebihan telah dilaporkan sebagai silent killer bagi para petugas di China. Kematian mendadak tiga petugas dari dua rumah sakit tersier bergengsi di Beijing selama dua minggu pada bulan Oktober 2016 menarik perhatian media yang sensasional. Karoshi, istilah yang berasal dari Jepang yang menggambarkan kematian karena terlalu banyak bekerja, sejak itu menjadi perhatian keselamatan kerja yang berkembang di sektor rumah sakit di Cina. Masalah serupa juga telah dilaporkan di beberapa negara Asia Timur lainnya, termasuk Jepang dan Korea Selatan. (Tang et al., 2019).

Di Indonesia tercatat sekitar 10% dari total penduduk Indonesia yang mengalami stres. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menyebutkan bahwa sekitar 1,33 juta penduduk DKI Jakarta mengalami stres, dimana angka tersebut mencapai 14% dari total penduduk dengan tingkat stres akut mencapai 1-3%, dan stres berat mencapai 7-10% (Nurhidayati, 2016).

Rumah sakit mempunyai beban kerja yang tinggi dan berbagai kasus kegawatdaruratan yang harus segera ditangani dengan cepat sangat berisiko bagi petugas mengalami stres kerja. Stres kerja menjadi perhatian penting salah satunya pada sektor pelayanan kesehatan (ILO, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan *Health*

and Safety Executive (2015) menunjukkan bahwa pekerjaan petugas memiliki tingkat stres tinggi.

Pada survey yang dilakukan oleh *VITAL Worklife and Cejka Search* (2015) menunjukkan jika 88% dari 2.005 petugas mengidentifikasi diri mereka pada tingkat stres yang sedang hingga parah sehari-harinya. *Jobplanet* (2017) melakukan survey kepada 86.000 responden karyawan dan pekerja sejak Agustus 2015 hingga Januari 2017. Survey tersebut menunjukkan jika profesi yang terkait dengan penyediaan layanan kesehatan merupakan salah satu diantara lima belas profesi dengan tingkat stres paling tinggi.

Petugas di IFRS dianggap sebagai pekerjaan dengan stres tinggi karena bertanggung jawab terhadap manusia. Alasan lain yang membuat petugas IFRS semakin riskan untuk mengalami stres adalah dampaknya yang kuat terhadap kehidupan manusia. Survei Kondisi Kerja yang dilakukan di Eropa (2005) membuktikan bahwa 22% petugas kesehatan merasakan stres. Kondisi yang berhubungan dengan stres seperti kecemasan, depresi adalah alasan paling umum mengapa orang yang bekerja dibidang kesehatan sering merasakan stres, dan alasan utama di balik nya adalah lingkungan kerja (Badan Asuransi Sosial Nasional, 2013; Theorell, 2016). Stres mengakibatkan dampak yang merugikan pada kesehatan fisik dan psikologis yang mengakibatkan hasil yang serius seperti kelelahan dan bunuh diri (Aslam et al., 2016).

Studi ekstensif telah dilakukan tentang jam kerja yang panjang dan shift kerja yang banyak dalam kelelahan terkait pekerjaan, Kurang tidur, kelelahan fisik dianggap

sebagai penyebab utama kelelahan terkait pekerjaan yang dapat menjadi faktor pemicu stres. Kelelahan terkait pekerjaan juga diyakini terkait dengan banyak faktor individu seperti usia, kecemasan, asupan makan dan pola tidur.(Tang et al., 2019).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada bulan Januari 2023 bahwa hal-hal yang sering dihadapi oleh petugas IFRS di lapangan adalah menghadapi pasien yang bersungut-sungut akibat lama menunggu siapnya obat yang diperlukan. Demikian juga sikap petugas ketika konfirmasi obat. Demikian juga perawat yang kurang sabar menunggu obat disiapkan. Menyiapkan laporan pengeluaran uang. Kondisi seperti ini dapat mengakibatkan tingkat stress menjadi meningkat pada petugas IFRS.. Berdasarkan data di atas sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang Determinan stres pada Petugas Instalasi Farmasi RSUD Tgk. Abdullah Syafi'i tahun 2023.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan: “Determinan stres pada Petugas Instalasi Farmasi RSUD Tgk. Abdullah Syafi'i tahun 2023?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Determinan tingkat stres pada Petugas Instalasi Farmasi RSUD Tgk. Abdullah Syafi'i.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis hubungan beban kerja dengan tingkat stres pada Petugas Instalasi Farmasi RSUD Tgk. Abdulllah Syafi'i.
2. Untuk menganalisis hubungan kelelahan dengan tingkat stres pada Petugas Instalasi Farmasi RSUD Tgk. Abdulllah Syafi'i
3. Untuk menganalisis hubungan interaksi dengan atasan dengan tingkat stres pada Petugas Instalasi Farmasi RSUD Tgk. Abdulllah Syafi'i
4. Untuk menganalisis hubungan interaksi dengan rekan kerja dengan tingkat stres pada Petugas Instalasi Farmasi RSUD Tgk. Abdulllah Syafi'i
5. Untuk menganalisis hubungan Pasien dengan tingkat stres pada Petugas Instalasi Farmasi RSUD Tgk. Abdulllah Syafi'i
6. Untuk menganalisis faktor yang paling dominan berhubungan dengan tingkat stres pada Petugas Instalasi Farmasi RSUD Tgk. Abdulllah Syafi'i.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai informasi bagi Rumah Sakit tentang pentingnya mengetahui Determinan tingkat stres pada Petugas Instalasi Farmasi RSUD Tgk. Abdulllah Syafi'i agar dapat melakukan pencegahan.
2. Sebagai masukan agar petugas kesehatan lebih meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stres.

3. Sebagai referensi dan dasar bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan determinan stres pada Petugas IFRS.

